

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, kemajemukan tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman bahasa, budaya, suku, ras dan agama. Berdasarkan hasil penelitian Koentjaraningrat dalam buku Acep Aripudin disebutkan bahwa Indonesia memiliki 656 etnik suku bangsa, keberagaman ini disatukan dalam semboyan negara Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*”.¹

Selain itu menurut Prof. Said Agil Husain bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dengan adanya tanda perbedaan baik horizontal ataupun vertikal. Perbedaan secara horizontal terlihat adanya perbedaan etnis, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal terlihat adanya perbedaan lapisan atas dan bawah masyarakat yang sangat tajam. Kondisi ini telah berlangsung sejak lama, sejak masa kerajaan, penjajahan, pra kemerdekaan hingga saat ini. Hal ini juga terjadi sebagai dampak dari letak geografis Indonesia yang terletak diantara lintas pertemuan dua benua dengan ribuan jumlah pulau.²

Di tengah realitas yang semakin menguatnya gejala intoleran dalam kehidupan beragama, kontribusi dalam bentuk apapun dalam rangka mengelola keragaman sangat diperlukan terlebih gejala intoleran yang bernuansa agama di Indonesia mulai menggerogoti kebhinekaan. Apabila sikap intoleran atas nama agama ini dibiarkan

¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*. (Bandung: Rosdakarya, 2012) hlm. 63.

² Irfan Abu Bakar dan Chaedar S. Bamualim, *Resolusi Konflik Lintas agama dan Etnis di Indonesia*, Pusat Bahasa dan Budaya UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta, 2004 hlm. 94.

tumbuh subur, hal ini akan mengancam kerukunan antar umat beragama dan melahirkan aksi kekerasan yang merugikan banyak orang.

Seperti peristiwa akibat sikap Intoleran beragama yang bisa kita lihat sepanjang tahun 2019 saja diketahui terdapat 31 kasus dalam monitoring hasil penelitian Imparsial lewat berbagai pemberitaan di media. Pada kurun waktu satu tahun 2019 awal hingga akhir itu dengan rinciannya 12 kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) pelanggarannya berupa pembubaran terhadap ritual/pengajian/ceramah pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan tertentu. 11 kasus pelanggaran pendirian tempat ibadah, 3 kasus berupa perusakan tempat ibadah, 2 kasus pelanggaran pada perayaan Cap Go Meh, 1 kasus berupa pengaturan tata cara berpakaian sesuai agama tertentu oleh pemerintah.³

Pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan ini juga memotret kondisi sosio politik yang dipolitisasi dan menjadi antagonisme sara. Insiden pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan ini terjadi dengan adanya sikap eksklusif yang hanya mengakui kebenaran secara sepihak. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama atau dalam perbedaan faham. Akibat dari sikap intoleran beragama yang kadang sebagian diikuti sejumlah bentuk kekerasan seperti penyesatan ajaran, pemaksaan keyakinan, pengusiran, ujaran kebencian, aksi teror, penghentian paksa dan pelarangan ibadah, ancaman terhadap kelompok minoritas, diskriminasi, pembiaran, kriminalisasi, hingga penghentian paksa pembangunan tempat ibadah.⁴

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia umumnya dipicu karena sikap kebaragamaan yang eksklusif dan adanya kontestasi antar kelompok agama untuk

³ Kompas.com “*Imparsial Catat 31 Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sepanjang 2019*” di <http://kompas.com/nasional/read/2019> diakses pada tanggal 30 Juni 2020.

⁴ Pikiran rakyat, “*Skor Kebebasan Beragamaan Berkeyakinan jalan di tempat*” dalam <https://pikiranrakyat.com/nasional> diakses pada tanggal 30 juni 2020.

meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran karena dari masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Untuk menghindari disharmoni dalam kehidupan beragama perlu ditingkatkan cara beragama yang moderat atau sikap beragama yang terbuka yang biasa disebut dengan moderasi beragama.

Kata moderasi berasal dari kata moderat yang dalam bahasa Arab disebut *Al wasathiah* sebagaimana yang terkandung dalam surat Al Baqarah ayat 143, kata *al wasath* ini berarti terbaik dan paling sempurna. Dalam menghadapi perbedaan, Islam moderat menyikapi baik perbedaan agama atau madzhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab. Sehingga semua pihak bisa menerima perbedaan dengan kepala dingin tanpa harus menimbulkan aksi yang anarkis.⁵

Jadi moderasi agama yaitu sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama dan madzhab di Indonesia. Moderasi adalah budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama, madzhab dan kearifan lokal. Selain itu tidak saling mempertentangkan, tapi mencari penyelesaian dengan sikap toleran. Moderasi harus dipahami dan ditingkatkan sebagai komitmen untuk menjaga keseimbangan yang paripurna disetiap masyarakat walaupun dengan perbedaan suku, etnis, budaya, agama, ormas, dan madzhab untuk mau saling mendengarkan, menghargai satu sama lain serta melatih kemampuan dalam mengatasi perbedaan. Oleh karena itu, sudah cukup jelas moderasi beragama berhubungan erat dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleran atau tenggang rasa yang merupakan sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Sehingga agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi

⁵ Darlis. *Mengusung Moderasi Islam ditengah Masyarakat Multicultural*. Rausyan Fikr. Vol. 13 No. 2 Desember 2017 hlm. 225 - 255

problematika kehidupan dimasyarakat. Juga hal ini menjadi cara pandang yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, serta individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama yang diturunkan ke dunia agar menjadi pedoman hidup, menjawab persoalan dunia, baik dalam skala kecil ataupun besar dan dalam berkeluarga ataupun bernegara.

Komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara dan tujuan tertentu serta dalam menyampaikan dakwah berupa nilai-nilai ajaran agama harus mengedepankan pemikiran yang berasaskan sosio kultural masyarakat.⁶ Persoalannya kemudian yaitu bagaimana upaya-upaya dakwah Islam untuk menangani persoalan yang cukup krusial, sebab komunikasi dakwah tidak hanya seputar pada bagaimana cara berkomunikasi saja, tetapi juga mampu menjadi jembatan perubahan sikap, pandangan dan perilaku pada sasaran dakwah baik individu ataupun kelompok.⁷ Karena dakwah berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup manusia maka sangat dibutuhkan peranannya dalam menata kehidupan manusia yang lebih anggun berdasarkan ajaran Islam.

Kaitannya dengan dakwah Islam, maka komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang da'i atau komunikator menyampaikan pesan yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits, dengan tujuan agar mad'u atau komunikan dapat berbuat dan berubah ke arah yang lebih baik. Sebagaimana proses dakwah dalam praktiknya yang melibatkan komunikator, penyampaian pesan ini dapat berasal dari siapa saja asalkan memiliki

⁶ Muhidin, *Dakwah Perspektif Al-Quran*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 19.

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2010) hlm. 37

pengetahuan mendalam tentang agama Islam. Dalam struktur sosial kemasyarakatan aktivitas dakwah umumnya dilakukan oleh tokoh agama Islam yaitu *kiai*⁸ atau *ustadz*⁹.

Salah satu kegiatan dakwah yang ada di Indonesia yaitu lembaga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dalam membangun intelektual dan spritual masyarakat internal ataupun eksternal. Pesantren juga merupakan tempat yang relevan dalam mensyiarkan agama Islam atau pemecah masalah-masalah sosial lainnya, karena pelajaran yang diajarkan di pesantren nantinya akan dapat diterapkan oleh santrinya kepada masyarakat sekitarnya.

Sebagai sebuah lembaga, pesantren tidak hanya mensyiarkan ajaran Islam, tapi juga pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitik beratkan pendidikan didalamnya dan juga problem solving masalah masalah sosial lainnya. Sebagai agen pencerdasan, lembaga ini dianggap masyarakat luas sebagai sekolah alternatif walaupun telah lama menerapkan sistema pendidikan yang konservatif. Namun pesantren telah lama menerapkan survive dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Terbukti banyak berkontribusi memberi sumbangan dalam upaya mewujudkan idealisme sistem pendidikan nasional yang tidak hanya sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada aspek modernisasi, tapi juga berperan serta mencetak masyarakat Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama untuk memupuk generasi yang bermoral baik.

Pembinaan keagamaan dalam lembaga pesantren memegang peranan penting dalam menyaring budaya barat yang memiliki kemungkinan yang kurang diharapkan

⁸ “*Kiai* yaitu sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”. Lihat Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia Pas ca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008) hlm. 55

⁹ Menurut kamus Arab-Indonesia kata “*Ustadz*” berasal dari kata *ustadzun-Assatidzatun* yang artinya guru besar. Sehingga istilah *ustadz* dapat disejajarkan dengan dengan pendidik. *Ustadz* juga merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan mendalam terhadap keilmuan Islam. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kmus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 854

terhadap perilaku dan interaksi santri dalam bergaul dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sehingga pembinaan akhlak, keadaban, sikap toleransi dan kemanusiaan lebih diutamakan dan ditanamkan dalam kesadaran hidup santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman yang khas di Indonesia telah mengajarkan kearifan lokal dan menyebarkan budaya damai. Konsep *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang telah diajarkan para kiai di dunia pesantren menjadi bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan menanamkan sikap toleransi.

Sebagaimana pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Hilir Kota Bandung sebagai bagian dari lembaga dakwah dan pendidikan agama Islam menjadi salah satu pesantren yang selalu instens menyemaikan benih-benih toleransi, keadaban dan kemanusiaan yang tumbuh tinggi hingga saat ini bahkan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan moderasi beragama dan pernah bekerjasama dengan badan Intelejen Nasional (BIN), Komunitas Lintas Agama dan Lintas Iman dalam upaya menjaga kerukunan antara umat beragama. Pesantren anak jalanan Attamur yang didirikan oleh kiai Samsudin pada 19 Januari 2008 M / 10 Muharram 1429 H. dengan dipelopori oleh para tokoh yaitu Drs. H. Ahmad Subandi, Prof. Dr. Asep Muhyidin, M.Ag, berlokasi di jalan Cibiruhilir No. 04 RT 01 RW 01 Desa. Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pesantren ini berdiri diatas tanah 160 m2 yang terdiri dari Mesjid Syahida. Pesantren yang terletak diantara emas Bandung Timur yang dikelilingi berbagai universitas, perguruan tinggi, Pesantren dan berada di masyarakat yang memiliki heterogenitas antara berbagai macam lapisan masyarakat, baik dipandang dari sisi faham keagamaan, strata, ekonomi, politik, sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pertama, Pesantren Attamur memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagai pesantren anak jalanan dan sebagai media atau rumah curhat bagi santri atau masyarakat yang memiliki problem. Kedua, Pesantren Attamur sebagai pesantren non profit, yang tidak memungut biaya pada santri santrinya mulai dari santri tingkat dasar sampai mahasiswa dan umum. Ketiga, Pesantren Attamur yang memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, seperti pernah dilakukannya kunjungan oleh Comunity of Youth Gereja Kristen Indonesia (COY GKI) ke Pesantren Attamur dalam rangka menjalin kerukunan satu sama lain antar umat beragama yaitu dengan difasilitasi oleh Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub), hal ini sebagai cerminan bahwa Pesantren mewakili pandangan Islam yang moderat. Kelima, Pesantren attamur intens dalam menanamkan sikap toleransi, kemanusiaan dan keadaban kepada santrinya dalam rangka meningkatkan sikap toleransi beragama dikalangan para santri dan berperan aktif dalam kegiatan komunitas lintas agama dan lintas Iman. Keempat, secara teoritis penelitian ini penting dilakukan guna untuk mengetahui interaksi kiai kepada santri dalam upaya meningkatkan sikap toleransi beragama yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama, menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama, tentang bagaimana peran Kiai, metode yang digunakannya dan bagaimana pola dakwah yang digunakan di pesantren tersebut. Penelitian secara empiris ini penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif terhadap pesantren sebagai tempat tumbuhnya sikap intoleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu pesantren Attamur menjadi menarik sebagai objek yang berhubungan dengan Komunikasi Dakwah Pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya gejala intoleransi antar umat beragama di Indonesia telah menggerogoti kebhinekaan negara yang mempersatukan Indonesia dengan keanekaragamannya, jika hal ini terus dibiarkan dapat mengancam tatanan kehidupan sosial yang harmonis antar umat beragama, mengakibatkan perpecahan suku bangsa dan konflik atas nama agama. Maka Pesantren sebagai lembaga dakwah, tempat penyebaran agama Islam yang rahmatan lil'alam, sekaligus sebagai agen pencerdasan intelektual dan spiritual generasi muda berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, keadaban, menjunjung tinggi kemanusiaan dan sikap saling menghargai dalam perbedaan kepada santri untuk meningkatkan moderasi beragama sebagai upaya dalam memelihara keharmonisan dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Maka melalui kegiatan komunikasi dakwah di lingkungan Pesantren dan lingkungan masyarakat sekitarnya diharapkan mampu meningkatkan sikap toleransi dalam perbedaan.

Setiap Pesantren memiliki metode, pola dan bentuk komunikasi dakwah yang berbeda beda sesuai dengan lingkungan dan keadaan sosialnya dalam menanamkan sikap toleransi. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan kiai dalam aktivitas dakwah di Pesantren kepada santri dan dalam menanamkan sikap toleransi beragama dengan cara yang arif dan bijaksana sesuai tuntunan agama Islam yang Rahmatan li'alam. Sehingga dari fokus penelitian ini dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan moderasi beragama di pesantren anak jalanan Attamur?
2. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan kiai kepada santri dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan Attamur?

3. Bagaimana Pola komunikasi dakwah dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan Attamur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk menelaah dan memahami tentang aktivitas komunikasi dakwah Pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Hilir Kota Bandung. Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bermaksud:

1. Memahami peran Kiai dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan Attamr.
2. Mengetahui metode komunikasi dakwah yang diterapkan kiai kepada santri dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren anak Jalanan Attamur.
3. Mengetahui pola komunikasi dakwah dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan Attamur.

Adapun secara teoritis kegunaan penelitian ini dapat memberi sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai komunikasi dakwah Pesantren dalam menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan komunikasi dakwah Pesantren dalam menanamkan sikap toleransi anatar umat beragama, sehingga memberikan wawasan keilmuan untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menerapkan komunikasi dakwah Pesantren.

Secara praktis manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman yang baru karena penelitian dilaksanakan secara langsung, selain itu untuk menambah wawasan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku

perkuliahan ke dalam kehidupan masyarakat. Manfaat bagi Dai, Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, tentang cara-cara menjalin dan menerapkan komunikasi dakwah yang baik kepada mad'u atau masyarakat dalam menanamkan sikap saling menghargai dan sikap toleransi anatar umat beragama yang saat ini semakin terkikis habis sikap tersebut dalam sendi kehidupan beragama dan bernegara.

Manfaat Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada pembaca mengenai peran Kiai, Pola dakwah dan metode komunikasi dakwah yang tepat, efektif dan mudah difahami, memberitahu pembaca dan masyarakat pada umumnya agar dapat menerapkan dakwah kepada kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam membudayakan sikap saliang menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Karena sikap inilah yang mampu memberikan suasana yang harmonis, damai dan menyejukan dalam menjalin kehidupan sesama manusia dan sang pencipta. Peneliti selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya tulis baik yang dipublikasikan seperti buku bacaan maupun yang tidak dipublikasikan seperti tesis.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari komunikasi dakwah pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Anak Jalanan Attamur kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai nilai keislaman, mencerdaskan intelektual dan spiritual anak bangsa. Selain itu pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berbaur pada dakwah dengan menjalankan syariat Islam sebagaimana yang tertuang

dalam Q.S al-Ahzab ayat 45-46. Pesantren at-Tamur sebagai ruang lingkup keagamaan menjadi momentum dalam berdakwah yaitu dalam menanamkan nilai nilai islam yang sesuai dengan *manhaj ahlusnnah wal jama'ah*, meningkatkan moderasi beragama yang dapat mengharmoniskan tatanan kehidupan sosial, beragama dan bernegara.

Konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana peran kiai, pola dakwah dan metode dakwah yang digunakan dalam meningkatkan moderasi beragama yaitu dengan menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai suatu konsep yang dijadikan kerangka pelaksanaan kerja dalam penelitian ini.

Fenomena yang terjadi di Pesantren attamur sebagai pesantren anak jalanan dengan latar belakang santri yang bermacam-macam baik dari tingkat sosial, pendidikan, dan usia tentunya penerapan komunikasi dakwah yang dilakukan kiai kepada santri memiliki keunikan komunikasi dakwah yang berbeda dengan pesantren yang lainnya, terlebih pesantren Attamur sebagai pesantren anak jalanan ditengah kehidupan sosial yang sangat beragam.

Maka komunikasi dakwah sebagaimana pendapat Munir Mul Khan bahwa dakwah adalah usaha pemecahan suatu masalah dan pemenuhan kebutuhan manusia.¹⁰ Selain itu menurut Amrullah Ahmad, bahwa komunikasi dakwah merupakan aktualisasi Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan

¹⁰ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Keilmuan*, (Semarang: RASAIL, 2006 cet I) hlm 3-5

terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹¹

Landasan pemikiran pada penelitian tentang bagaimana komunikasi dakwah kiai yang dilakukan dalam meningkatkan moderasi beragama ini berdasarkan pada beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini diantaranya:

1. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai tendensi-tendensi dalam melakukan penelitian tentang komunikasi dakwah pesantren yang dilakukan kiai dalam meningkatkan moderasi beragama di Pesantren Attamur. Sebagaimana yang dijelaskan onong Uchjana Effendi dalam Umiarso dan Elbandiansyah bahwa interaksi simbolik ini sebagai pendatang baru dalam studi ilmu sosial, namun teori interaksi simbolik ini menjadi salah satu studi ilmu sosial yaitu Komunikasi. Jika dicermati lebih dalam teori interaksi simbolik ini berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologi dan termasuk dalam paradigma definisi sosial yang menganggap subject matter sosiologinya yakni tindakan sosial yang penuh makna, yaitu suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna yang lebih subjektif bagi dirinya dan diarahkan ke orang lain. Fokus teori interaksi simbolik terletak pada proses penafsiran juga memahami simbol-simbol agar pelaku komunikasi saling memahami dan menyesuaikan tindakan mereka.¹²

¹¹ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, suatu kerangka pendekatan dan permasalahan*, dalam Achmad Amrullah (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1983, hlm. 2

¹² Umiarso dan Elbandiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 59-63

George Herbert Mead tokoh yang dikenal sebagai perintis teori interaksi simbolik menyatakan tentang posisi symbol dalam lingkup kehidupan sosial. ia tertarik pada interaksi dimana isyarat non verbal dan arti dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran seseorang yang sedang berinteraksi. Kemudian menurutnya pula simbol dalam lingkup ini merupakan sesuatu yang dipakai dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh komunikator yaitu disini adalah Kiai sebagai komunikatornya. Seperti halnya yang dikembangkan oleh heurmenetik salah satu premisnya menyatakan bahwa pada dasarnya hidup manusia yaitu memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan suatu pemaknaan baik secara sadar ataupun tidak sadar.¹³

Jadi komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik antara kiai dan santri dinamakan interaksi simbolik (Symbolic Interaction/SI). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (objectum material) sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (human behavior).

Ide dasar teori interaksi simbolik yaitu manusia bersikap dan bertindak terhadap orang lain atas dasar pemaknaan kepada orang lain, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara manusia, dan interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan dengan diri sendiri. sedangkan menurut George Herbert Blumer sebagai tokoh yang telah mempopulerkan teori interaksi simbolik berpijak pada tiga premis yang saling berkesinambungan satu sama lain

¹³ *Ibid*, hlm. 63

diantaranya yaitu, pertama, manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna yang melekat pada realitas sosial untuk dirinya, kedua makna tersebut muncul atau berasal dari akibat adanya interaksi seseorang dengan orang lain, dan selanjutnya yang ketiga makna akan mengalami proses penyempurnaan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Sementara itu realitas sosial ini tidak memiliki makna yang intrinsik. Karena makna yang ada pada realitas sosial yaitu produk interaksi simbolik.¹⁴

Kemudian menurut Muhammad Mufid bahwa ada sejumlah gagasan pokok yang terdapat dalam teori interaksi simbolik yaitu:

- 1) Individu dilahirkan tanpa membawa konsep diri artinya bahwa individu akan berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi.
- 2) Konsep diri akan terbentuk pada saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
- 3) Setelah mengalami perubahan kemudian konsep diri mengalami perubahan menjadi motif diri dan dasar dari tingkah laku.
- 4) Manusia bereaksi tergantung dari pada bagaimana ia menafsirkan sesuatu tersebut
- 5) Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil dari interaksi.

Maka teori interaksi simbolik dapat dipahami sebagai cara manusia yang senantiasa menciptakan makna dan memanipulasi simbol-simbol pada saat berinteraksi. Fokus dari pendekatan teori Interaksi simbolik

¹⁴ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2010) hlm. 148.

adalah pada cara manusia berinteraksi melalui simbol-simbol baik berupa kata-kata, gerak tubuh, nilai, norma dan peran. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin secara pribadi bukan didasarkan pada tindakan pribadinya, tetapi karena keanggotaan pribadinya dikelompok masyarakat. Begitu pula tindakan yang muncul dalam bentuk perilaku komunikasi terjadi bukan karena tindakan mandiri sebagai individu tetapi muncul karena kedudukan dan pengaruhnya dalam keanggotaan serta kehadirannya didalam masyarakat. Contohnya perilaku seorang santri di pesantren terhadap kiainya bukan didasarkan pada tindakan dirinya tetapi karena keanggotaannya di dalam pesantren yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan pesantren sekelilingnya.¹⁵

Perspektif teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membuat dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan realitas sosial disekelilingnya. Karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang disebut oleh George Herbert Blumer yaitu mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta dan pembentuk lingkungannya.

George Herbert Blumer dalam Sugeng Hariyanto menyatakan bahwa unsur unsur perspektif teori interaksi simbolik yaitu berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial. Keempat unsur tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*. (Bandung: Humaniora, 2009) hlm. 26

¹⁶ Sugeng Hariyanto, *Persepsi Santri Terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren: Studi Interaksi Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. (Kementrian Agama RI, 2012) hlm. 87-90.

1) Definisi Diri (*Self*)

Yaitu suatu pandangan bahwa dirinya seperti yang orang lain harapkan. Diri memposisikan dirinya sebagai objek sosial yang bisa terbentuk oleh lingkungan. Artinya kadang individu bertindak terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, namun kadang ia juga melakukan aktivitas yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Dengan menjadikan diri sebagai objek sosial yang terpisah dengan objek sosial yang ada di lingkungan sekelilingnya karena dalam berinteraksi dengan yang lain, ia dapat diartikan sebagai orang lain. Misalnya ada orang yang berkata kamu adalah Santri, maka tentu saja hal ini mengindikasikan bahwa diri akan selalu didefinisikan dan kemudian diri akan didefinisikan kembali dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Maka dengan demikian persoalan tentang identitas dan penilaian juga sangat berhubungan erat dengan situasi bagaimana seseorang mendefinisikan dan mengkategorikan tentang dirinya.

2) Berpikir (*Mind*)

Simbol dijadikan sebagai objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan apapun yang disetujui untuk direpresentasikan. Dapat dikatakan sebagian besar tindakan manusia merupakan simbol, karena karena ditujukan untuk merepresentasikan sesuatu melebihi kesan pertama yang diterima. Misalnya seperti seseorang yang menggunakan

sorban, koko dan sarung untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang soleh, begitu juga dengan objek lainnya. Apabila merujuk pada pendapat George Herbert Blumer maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan makna simbol sangat penting karena ia menjadi dasar manusia untuk melakukan suatu tindakan.

Kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol untuk merespon kepada diri sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Pikiran ini bukanlah sebuah benda tetapi sebuah proses. Hal ini tidak lebih sebagai interaksi kepada diri sendiri, kemampuan ini yang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena yaitu sebagai bagian dari tindakan manusia. Dalam hal ini manusia berpikir melalui situasi yang merencanakan tindakan selanjutnya. Manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda-beda untuk menamai objek. Ia mendefinisikan sesuatu sesuai dengan bagaimana ia terhadap ahl tersebut.

3) Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dimaknai berkaitan dengan tiga hal yaitu tindakan sosial bersama, bersifat simbolik dan melibatkan pengambilan peran. Dalam interaksi sosial seseorang akan belajar tentang orang lain dan berharap sesuatu dari orang tersebut yaitu melalui pengambilan peran atau memahami situasi melalui perspektif orang lain untuk selanjutnya

memahami diri apa yang dilakukan dan diharapkan. dengan demikian, interpretasi menjadi faktor dominan dalam menentukan tindakan manusia.

4) Dunia Sosial

Dunia sosial dilihat sebagai sebuah proses dimana individu-individu berinteraksi secara terus menerus. George Herbert Blumer menekankan bahwa dunia sosial ini terbentuk dari pelaku-pelaku sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain.

Kemudian bagaimana perspektif teori interaksi simbolik digunakan dalam menganalisis fenomena keagamaan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa teori interaksi simbolik memberikan penekanan pada beberapa konsep seperti simbol, berpikir, diri, interaksi dan definisi. Jadi perspektif interaksi simbolik berfokus pada peran makna dalam kehidupan manusia terutama dalam cara mereka menggunakan simbol-simbol.

2. Toleransi beragama

Toleransi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab “tasamuh” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹⁷ W. J. S Purwedarminto dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap menenggang berupa menghargai atau memperbolehkan suatu pendirian, pendapat dan pandangan kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁸

¹⁷ Ahmad Warso Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. (Yogyakarta: Balai Pustaka) hlm. 198.

¹⁸ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 184.

Toleransi adalah salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Kadang-kadang toleransi muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak individu atau kelompok manusia yang pada dasarnya selalu menghindarkan diri dari perselisihan.¹⁹

Sebagaimana yang dituturkan Umar Hasyim toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama dalam menjalankan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya perdamaian manusia di masyarakat.²⁰

3. Kiai

a. Definisi Kiai

Kiai adalah seseorang yang menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat setempat, karena kiai memiliki pemahaman yang luhur tentang agama Islam dan mengajarkannya kepada santri dan masyarakat luas. Dengan demikian Kiai disebut sebagai simbolik. Kiai juga yaitu sebagai salah satu tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan.²¹ Kiai merupakan sebutan kepada seseorang yang dimuliakan. Pada umumnya sebutan Kiai digunakan untuk menyebut guru pesantren, yaitu orang tua atau sesepuh yang dihormati atau guru agama yang alim, dihormati dan berkhairisma.²²

¹⁹ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1982) hlm. 71

²⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) hlm. 22

²¹ Anas Azhar, *Kiai Money Politic dan Pragmatisme Politik dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah*, *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 5, 2016.230-231.

²² Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 13.

Secara sosiologis penggunaan gelar Kiai tidak lepas dari perannya dalam masyarakat dengan bahasa-bahasa yang luas dan mudah dipahami. Walaupun terkadang perbedaan gaya antara kiai satu dengan kiai yang lainnya sesuai dengan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang.²³

Sebagaimana yang dijelaskan Dhofier, bahwa lembaga-lembaga pengajian yang berkembang di masyarakat memiliki metode dan cara yang berbeda-beda dan memiliki tingkatan yang berbeda pula berdasarkan tujuan dan peserta didiknya.²⁴

Lembaga pengajian ada yang mempunyai corak yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mad'u atau masyarakat setempat. Beberapa jenis lembaga pengajian yang berbasis pada kompleks pondok yang sering disebut Pesantren, dan lembaga pengajian yang cuma berbasis mesjid saja atau mushola di suatu desa. Pesantren menampung santri dari berbagai daerah yang bermukim dengan kiai di Pondok Pesantren. Sedangkan lembaga pengajian yang berbasis di musola tau mesjid biasanya hanya diikuti masyarakat. Mereka tidak tinggal dengan kiai tapi langsung pulang ke tempat tinggal masing-masing atau biasa disebut juga santri kalong.

Di Pesantren attamur ini memiliki keunikan dimana kiai tidak hanya menjadi tauladan bagi santrinya saja yang bermukim tapi juga ditengah tengah masyarakat sekitarnya karna yang belajar di Pesantren Aanak Jalanan Attamur ini tidak hanya santri yang bermukim tapi juga santri ngalong atau yang pulang ke rumah masing dan masyarakat umum sekitar dari berbagai tingkat

²³ Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*. (Surabaya: Pustaka Idea, 2014) hlm. 28.

²⁴

sosial, pendidikan, dan ekonomi belajar dan berkonsultasi dalam memecahkan berbagai macam masalah.

b. Peran Kiai

Menurut Abdul Qadir Djailani peran kiai antara lain sebagai yaitu:

- a) Dakwah, penegak Islam, dan pembentuk kader penerus dengan tugas tugas memimpin dan menegakan atau mendirikan agama; menanam, menanam dan memperkuat aqidah tauhidullah serta membebaskan manusia dari kemusyrikan; mengatur dan melaksanakan islamiyah terhadap lapisan masyarakat; mengadakan dan menyelenggarakan dakwah islamiyah, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah dan hikmah secara menyeluruh serta sempurna; menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan agama; membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas kewajiban mendirikan agama yang islam yang damai.
- b) Pengkajian Islam dan pengembangan dalam upaya untuk sennatiasa mengkaji al-Quran dan As-sunnah; menemukan dan mengemukakan gagasan baru Islam untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas hidup masyarakat.
- c) Perlindungan dan pemberian terhadap Islam dan umat Islam dengan kegiatan mencintai dan melindungi *dhu'afa* atau *fuqara* dan masakin; memperjuangkan dan membela kepentingan

Islam dan umat Islam; mebelah dan melindungi umat Islam dari setiap pelenturan ajaran aqidah Islam;²⁵

Sedangkan menurut *Clifford Geertz*, peran Kiai di masyarakat sebagai *Cultural Broker*, yang menjadi perantara bagi ide-ide pembaharuan kepada masyarakat. Kiai tidak hanya bersifat agama *an sich* tapi juga memiliki peran menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan kepada masyarakat, baik dalam masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, mampu menuntun perilaku keagamaan.²⁶

c. Ciri-ciri Kiai

Dalam perspektif al-Quran Kiai merupakan sebutan bagi orang yang berpengetahuan beraneka ragam yaitu *ulama ulil ilm arrasikhun fil ilm, ahludzkr*, dan *ulul albab*. Karena banyaknya definisi tentang kiai maka kajian Bahrudin Asubki membatasi ciri-ciri Kiai sedikitnya yaitu:

- a) Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan ilmu keislaman yang bersumber dari al-Quran, Hadits, *ijma* dan *Qiyas*.
- b) Ikhlas melaksanakan ajaran Islam
- c) Mampu menghidupkan sunnah rasul dengan mengembangkan Islam secara *kaffah*.

²⁵ Abdul Qadir Djailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1994) hlm. 5.

²⁶ Marmiati Mawardi, "Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di daerah Istimewa Yogyakarta" *Jurnal analisa*. Volume 20 nomor 02 Desember 2013.

- d) Berkhak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan yang positif, bertanggungjawab dan istiqamah.
- e) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan ujian, hidup sederhana, amanah, beribadah *berjama'ah*, *tawadhu'*, kasih sayang kepada sesama, *mahabbah* serta *tawakkal* kepada Allah SWT.
- f) Mengetahui dan peka pada situasi zaman dan mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umat Islam.
- g) Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya dengan Islam.²⁷

Menurut K.H Ahmad Musthofa Bisri atau biasa dikenal Gus Mus ciri-ciri Kiai itu adalah:

- a) Ilmunya dapat dipertanggungjawabkan mulai dari dunia sampai akhirat, maksudnya ketika seorang Kiai menjelaskan ajaran atau ilmu Al-Quran dan al-Hadits dari Rasulullah maka dapat dipertanggungjawabkan dari mana ilmunya diperoleh dan siapa gurunya sampai Rasulullah
- b) Seorang Kiai akan mempertanyakan kepada muridnya ketika murid tersebut meminta ijazah. Artinya ketika murid tersebut menerima dari guru, apakah murid tersebut mau melaksanakan beban dari ijazah tersebut, yakni mengamalkan kandungan yang terdapat dalam ilmu tersebut. Kalau murid sanggup maka guru akan mengjarkannya walaupun si murid hanya satu orang.

²⁷ Moh. Eksan, *Kiai Kelana*. (Yogyakarta: LKIS, 2000) hlm. 2

- c) Seorang Kiai sangat mencintai dan mneyayangi umat terutama yang lemah. Ketika seorang Kiai melihat orang yang bodoh maka diajari bukan dihajar, ketika seorang Kiai melihat orang yang sesat maka ditunjukkan bukan ditonyol-tonyol, ketika seoreang Kiai melihat yang tidak punya modal dan ketika kiai melihat orang yang tidak punya mennatu maka dicarikan menantu dan seterusnya. Jika rakyat dan penguasa berkehi maka seorang Kiai akan berda di pihak yang lemah.
- d) Seorang Kiai mempunyai ruh dakwah yang sangat besar, ruh dakwah yang besar ini diperoleh dari guru-guru dan para pendahulunya sampai pada rasulullah. Seorang Kiai harus bisa membedakan antara dakwah dan amar ma'ruf dan nahyi munkar dan dapat menerapkannya secara bijaksana.
- e) Apa yang ditempuh Kiai berdasarkan rasa ikhlas. Seorang kiai berdakwah yang kemudian ketika berbicara maka didengarkan dan diikuti orang selalu berlandaskan perbuatannya dengan rasa yang tulus dan ikhlas.²⁸

²⁸ <https://www.IdiiJatim.com/gus-mus-ciri-ciri-Kiai> diakses tanggal 10 oktober 2020 pukul 20.00 WIB.
<https://www.>